

Nama	: Rifki Lukman Khakim
NIM	: 2309020034
Kelas	: 2A-Kesehatan Masyarakat

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Laut Bercerita
2. Pengarang : Leila S. Chudori
3. Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
4. Tahun Terbit : 2017
5. ISBN Buku : 978-602-424-694-5

B. Sinopsis Buku

Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, menyajikan beragam kisah nyata para anak muda dan rekan-rekannya yang diculik dan disiksa pada masa Orde Baru. Para anak muda itu adalah para aktivis Winatra, Wirasena, dan Taraka. Para keluarga korban mencari dan menuntut kepada pemerintah. Namun itu semua sia-sia

Peristiwa Blangguan adalah pengalaman pertama Laut dalam melakukan unjuk rasa atas masalah antara pihak pemerintah dengan pihak petani. Pemerintah mengambil alih paksa tanah pemilik para petani yang semula sawah menjadi tempat latihan militer. Puncak peristiwa ini terjadi di Terminal Burungasih dimana pihak pemerintah menangkap Laut dan rekan-rekannya.

Setelah para aktivis tertangkap, mereka dibebaskan tanpa bersalah. Peristiwa Bungurasih membuat tekad semakin menggelora dan menggebu untuk menghentikan jabatan Soeharto yang sudah puluhan tahun berkuasa di Indonesia.

Jakarta, 13 Maret 1998 tepat ulang tahun adik Laut yaitu Asmara, saat itu juga Laut ditangkap oleh 4 lelaki tidak dikenal. Sebelum 4 lelaki itu menculik Laut, Daniel, dan Alex, mereka telah menculik Sunu sekitar 2 minggu yang lalu. Mereka ditangkap karena dianggap menganut paham PKI dan ingin meruntuhkan posisi presiden Soeharto sebagai kepala negara.

Laut beserta keluarganya memiliki satu hari yang sangat spesial, itu adalah hari minggu atau keluarga, hari di mana semua anggota keluarga berkumpul untuk memasak dan makan malam bersama. Namun, setelah keluarga laut pindah dari Solo ke Jakarta, hanya Laut yang tidak bisa hadir di setiap akhir pekan itu. Laut terlalu sibuk dengan organisasinya yaitu winatra. Suatu ketika Laut tidak kunjung datang ke Jakarta untuk menghadiri hari keluarga, biasanya Laut selalu hadir sekali dalam sebulan. Hal ini membuat Bapak, Ibu, dan Asmara khawatir dan senantiasa menunggu akan kehadiran Laut.

Sudah 2 tahun Laut dan rekan-rekannya hilang tanpa jejak. Pada tahun 2000, Asmara memutuskan untuk bergabung dalam Tim Komisi Orang Hilang yang bertujuan mencari para aktivis yang diculik. Bersama Alex dan Daniel, Asmara menyusuri Pulau Seribu untuk menggali informasi atas ditemukannya tulang belulang yang ditemukan warga setempat. Setelah tugas selesai, mereka dihadapkan dengan tanggung jawab lain yaitu dituntut menjelaskan informasi yang didapatkan.

C. Artikel

MENGANALISIS NILAI KEMANUSIAAN DALAM

NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan menjadi komponen penting dalam terselenggaranya kehidupan manusia. Sebagai insan yang berakal, manusia membutuhkan pengetahuan yang lebih seiring berkembangnya waktu. Dunia literasi

mempunyai peran besar dalam menyumbangkan informasi di dalam ilmu pengetahuan.

Dalam upaya mencukupi kebutuhan literasi, manusia berlomba-lomba membuat sebuah tulisan yang dapat dinikmati dan dipahami untuk menambah wawasan. Bentuk yang telah dibuat adalah sebuah sastra yang didalamnya berisikan ide atau pikiran pengarang tentang kehidupan. Dilihat definisi sastra, kata “sastra” berasal dari bahasa Sansekerta “shastra” yang berarti tulisan berisi pedoman, petunjuk, dan arah. Jika dilihat dari sisi bahasa Indonesia, sastra mempunyai arti seni yang menjunjung bahasa sebagai unsur mediumnya yang di dalamnya berisi pengalaman, pikiran, dan perasaan pengarang. Terdapat beberapa ahli yang menuangkan pendapatnya mengenai definisi sastra. Berikut adalah beberapa definisinya.

1. Menurut Teeuw (1984), Sastra adalah karya seni manusia yang menggunakan bahasa sebagai media, baik lisan maupun tulisan, dan memiliki nilai estetis sehingga mampu membangkitkan perasaan dan pemikiran manusia.
2. Menurut Pradopo (1987), sastra adalah seni yang memanfaatkan bahasa yang bersifat estetis sebagai medium dan dapat mempengaruhi perasaan.
3. Menurut Damono (1984), sastra adalah lembaga sosial yang menyampaikan pesan melalui bahasa. Sastra menggambarkan kehidupan manusia dan keadaan sosial.

Sastra dipandang tidak sekedar sebagai tulisan, tapi sastra juga dapat menjadi tempat mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman manusia yang dirancang dalam bahasa yang cantik dan estetis. Dari ketiga definisi yang sudah disampaikan dapat disimpulkan bahwa sastra adalah seni yang memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya dan mengandung nilai estetis sehingga dapat mempengaruhi perasaan dan pemikiran manusia.

Sastra yang dibuat oleh manusia disebut dengan karya sastra. Karya sastra adalah sebuah karya yang berisi ide, gagasan, nilai-nilai kehidupan, dan pandangan pengarang yang dapat membahas sosial, politik dan budaya dan dikemas dengan bentuk tersirat maupun tersurat. Pengarang memberikan ide-idenya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Jika dibuat pada masa awal kemerdekaan, maka pengarang cenderung membahas perjuangan dan pengorbanan. Karya sastra selalu terasa hidup dengan karakter fiksional yang dibuat pengarang. Untuk membuat cerita lebih menarik, pengarang senantiasa memunculkan karakter dengan kepribadian yang tidak biasa, aneh, atau abnormal, yang membuat para pembaca mengalami berbagai perasaan (Minderop, 2010). Minderop (2010) menyatakan bahwa karakter fiksi memainkan peran vital untuk menyampaikan pesan dan membangun cerita dalam karya sastra. Tokoh yang berperan dapat menjadi representasi dari konsep, representasi dari gagasan, atau bahkan mungkin representasi dari keadaan sosial yang sebenarnya.

Abrams (1981) mengatakan bahwa terdapat dua teori mengenai bentuk karya sastra. Pertama, menurut teori pragmatik menganggap sastra sebagai cara untuk mencapai tujuan, seperti ajaran kehidupan. Kedua, menurut teori ekspresif, karya sastra adalah hasil ekspresi, imajinasi, perasaan serta pikiran sastrawan.

Pada dasarnya, sastra berfokus pada dua hal yaitu untuk menghibur pembaca dan membantu mereka dengan menambah wawasan. Sastra dapat menjadi hiburan dengan menampilkan keindahan, memberi makna kepada kehidupan yang mengandung momen kematian, kesedihan dan kegembiraan). Masyarakat memandang karya sastra sebagai cara untuk menyampaikan pesan tentang moralitas (Juni, 2019).

Karya sastra terbagi menjadi dua yaitu fiksi dan non fiksi. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2005) Fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak menyarankan tentang peristiwa nyata, istilah "fiksi" mengacu pada cerita

rekaan atau fantasi. Contohnya seperti novel, dongeng, cerpen, dan fabel. Sedangkan non fiksi adalah karya sastra yang mengacu pada dunia nyata dan tidak bersifat imajinatif. Contohnya seperti biografi, esai, dan kritik sastra.

Dalam konteks ini akan menganalisis nilai kemanusiaan pada novel *Laut Bercerita*. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994: 9-10), novella (dalam bahasa Jerman: *novelle*) adalah asal dari novel. Novella diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Saat ini, penyebutan Indonesia *novelet*, atau *novellette*, artinya karya prosa yang ditulis dengan gaya fiksi yang memiliki ukuran panjang tidak berlebihan. *Novellette* merupakan jenis karya sastra yang lebih panjang daripada cerpen tetapi lebih pendek daripada novel. Menurut Jakob Sumardjo (dalam Arianto Sam Di, 2008: 1), novel adalah jenis sastra yang paling banyak dibaca dan didistribusikan di seluruh dunia. Karena dampaknya yang luas pada masyarakat. Novel adalah jenis karya sastra yang menggabungkan prinsip pendidikan, sosial, dan moral (Nurhadi, dkk, 2008: 1). Novel memiliki dua komponen: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan sangat berpengaruh pada karya sastra (Rustamaji dan Agus Priantoro dalam Arianto Sam Di, 2008: 1). Komponen seperti plot, karakter, setting, tema, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa termasuk dalam kategori unsur intrinsik novel. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang tidak termasuk dalam teks dan mempengaruhi pesan atau jalan cerita yang ingin disampaikan penulis. Nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan agama termasuk dalam unsur ekstrinsik karena mereka berasal dari luar teks dan dapat ditafsirkan oleh pembaca.

Novel dapat memiliki beragam nilai-nilai kehidupan sesuai genre yang digunakan. Dalam novel *Laut Bercerita* memiliki nilai kemanusiaan yang dapat diambil sebagai sebuah pelajaran.

2. PEMBAHASAN

Nilai Kemanusiaan

Menurut UNESCO, nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai universal yang dianut oleh semua manusia di seluruh dunia, seperti perdamaian, toleransi, saling menghormati, dan kerjasama. Pada intinya, nilai kemanusiaan selalu melekat pada benak manusia itu sendiri. Hal itu sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa nilai-nilai kemanusiaan (nilai etika atau moral) adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan tindakan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia. Berikut adalah penjabaran dari nilai kemanusiaan.

1. Keberanian dan Keteguhan Hati

Tokoh Laut dan rekan-rekan seperjuangannya mempunyai mental yang kuat. Berbagai kejadian sudah mereka lewati dengan keberanian. Berikut adalah kutipan atau teks yang dapat menjadi bukti.

- Literasi atau Diskusi Buku Terlarang

Laut diam-diam membaca buku karya Pramoedya pada saat semester 3 Fakultas sastra inggris dan bersama rekannya di rumah kontrakan berdiskusi tentang isi dari buku terlarang. Karya ini sangat disukai oleh pemikiran kiri yaitu kritikus. Jika ketahuan bisa saja akan ditangkap aparat seperti kasus tiga tahun lalu dengan ditandai adanya kasus hilangnya 3 aktivis.

- Aksi Tanam Jagung

Anggota Winatra, Wirasena, dan Taraka baik dari Jakarta, Yogyakarta, Solo maupun Surabaya, bersama-sama menuju Blanggun untuk melakukan aksi unjuk rasa atas dukungan kepada kelompok petani yang tanahnya akan diambil alih oleh pihak pemerintah khususnya dijadikan tempat pelatihan gabungan militer. Walaupun dalam aksinya (menanam jagung) gagal, mereka tidak putus asa dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah atas tindakannya yang kurang tepat.

- Pasca Terminal Burungasih

Setelah meloloskan diri dari kerumunan tentara di Blangguan, Laut dan rekanya ditangkap dan dibebaskan di terminal Bungurasih setelah satu hari diinterogasi. Meskipun sudah ditangkap, para aktivis muda masih bersikeras untuk melakukan pergolakan terhadap pemerintah. Semangat para aktivis dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kita tidak ingin pemerintah Indonesia dipegang satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya negara diktatorial satu orang yang bisa memerintah selama waktu itu, dan seluruh Indonesia dianggap milik keluarga dan kroninya. Mungkin bagi mereka kita hanyalah nyamuk-nyamuk pengganggu. kerikil di dalam sepatunya. Tapi aku tahu satu hal yang harus kita lakukan: mengguncang masyarakat yang malas, putus asa, dan pasif agar mereka mau membantu memperbaiki negara yang sangat korup dan berantakan ini yang sangat tidak menghargai kemanusiaan, Laut.”

Aku tidak keberatan kalau aku harus mati, Kinan. Jangan salah. Aku hanya bertanya apakah hingga tahun berapa ini, 1903, tidak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka. Laut.

Laut dan rekan seperjuangannya menunjukkan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi keadaan yang sulit. Meskipun mereka harus mengalami kejadian pahit dan kehilangan rekan atas seperjuangannya, mereka tidak takut. Mereka berani menentang ketidakadilan dan berusaha menemukan kebenaran. Ini adalah contoh keberanian yang mereka miliki. Meskipun menghadapi banyak hambatan.

2. Cinta dan Kasih Sayang

Banyak cara yang dilakukan novel ini untuk menunjukkan kekuatan cinta dan kasih sayang. Cinta kasih sayang antara Laut dengan Anjani, keluarga dan sahabat, memberi kekuatan kepada tokoh untuk menghadapi berbagai kesulitan dan ujian hidup. Berikut adalah kutipan yang relevan dalam konteks ini.

Pertanyaan Ibu dan Bapak ke Laut terkait Buku. Hal 74 75. Ibu khawatir terjadi yang tidak diinginkan pada laut jika, laut mendistribusikan buku sastra terlarang. Laut mencoba menenangkan orang tuanya dengan alasan bahwa laut mendiskusikan buku" sastra supaya bisa belajar dengan kritis dan mengetahui kebenaran.

Asmara merahasiakan tentang Rumah Hantu Seyegan yang menjadi hunian ke-2 Laut setelah kos di Yogyakarta. Sementara itu, orang tuanya tidak mengetahui hal tersebut. Rumah itu digunakan untuk berdiskusi buku buku sastra terlarang. Posisi yang sulit dijangkau membuat Rumah ini dipilih dijadikan markas para aktivis Laut. Laut tidak ingin orang tuanya mengetahui tentang Rumah Sayegan itu, jadi asmara dengan rasa sayang ke abangnya, mencoba membantu kegiatan Laut supaya tetap lancar.

Anjani sebagai pacar Laut, sangat mencintai Laut dengan puncak pada saat Laut telah diculik dan dua tahun tidak kunjung pulang. Tidak hanya Anjani, rekan-rekan dari Winatra yang selamat selalu saling memberi informasi mengenai keberadaan Laut, apakah sudah kembali? Apakah ada tanda-tanda yang dibuat Laut?. Pada suatu momen Anjani mendapat kabar bahwa Bu Arum (Ibu Sunu, Sunu adalah korban penculikan) suatu malam meninggalkan lukisan kupu-kupu batik yang belum selesai hingga pada pagi hari lukisan tersebut sudah selesai dengan bentuk kupu-kupu berwarna kuning dan biru. Bu Arum meyakini bahwa Sunu telah menyelesaikan lukisannya. Lantas Anjani berpikir jika Sunu kemungkinan berhasil lolos dan sedang melakukan

aksi gerilya, Laut pasti juga demikian samanya. Anjani masih belum bisa menerima kenyataan bahwa Laut memang sudah meninggalkan dunia ini, Anjani menangis deras sebagai bentuk cinta dan rasa kasih sayang kepada Laut.

3. Keberpihakan pada Kebenaran dan Keadilan

Novel ini menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan kebenaran dan keadilan. Tokoh-tokoh yang berperan tidak ragu untuk mengatakan kebenaran dan menentang ketidakadilan meskipun mereka harus mengambil risiko. Seperti aksi tanam jagung dilakukan dengan memihak kebenaran dan keadilan, pemerintah seharusnya tidak mengambil secara paksa atas lahan petani. Hal ini berkaitan dengan UUD 1945 Pasal 33 ayat (3) yang berbunyi “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar- besarnya kemakmuran rakyat”.

Pemerintah berhak berkuasa atas pengambilan lahan para petani, pemerintah hanya memakmurkan pihak militer saja tidak dengan para petani yang sangat dirugikan, bahkan menghancurkan mata pencahariannya. Dengan demikian, para aktivis muda berani membela kebenaran dan keadilan meskipun risiko besar akan menghadang mereka.

Selain aksi tanam jagung, diskusi karya sastra terlarang juga termasuk pada perilaku kebenaran. Pemerintah menjadikan alasan antek-antek PKI akan muncul jika rakyat mengonsumsi sastra karya Pramoedya misalnya. Para aktivis tetap bersikeras berdiskusi di tempat

yang aman. Berikut adalah keberpihakan pada kebenaran dan keadilan dalam bentuk kutipan.

Semua orang memiliki kemampuan untuk belajar kritis. Kita tidak dapat menelan informasi dari pemerintah begitu saja. Mereka menciptakan sejarah mereka sendiri, sementara kami menemukan kebenaran. Laut menyatakan, "Kita tidak bisa diam hanya karena ingin aman."

4. Keluarga dan Persahabatan

Leila S. Chudori menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang kuat dan menyentuh hati melalui kehidupan Laut dan orang-orang di sekitarnya. Novel karya Leila ini memberitahu tentang pentingnya persahabatan dan keluarga dalam kehidupan. Sahabat dan keluarga memberikan kekuatan dan dukungan bagi para tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini sesuai dengan beberapa kejadian seperti di penjara bawah gedung, Laut dan rekan seperjuangannya saling perhatian, pasalnya mereka mengalami penyiksaan yang sangat kejam, baik disetrum, dipukul, dan dipaksa berbaring di balok es berjam-jam. Pada saat aksi tanam jagung, mereka saling meyakinkan dan percaya akan rencana kabur dari desa atas intaian tantara. Selain itu, dalam keluarga Laut memiliki ikatan yang kuat antar anggota. Bapak selalu memberi buku-buku yang menggunakan Bahasa Inggris supaya Laut dan Asmara menjadi pandai dan bisa menggunakan Bahasa internasional itu.

5. Perjuangan

Para aktivis winatra, wirasena, dan Taraka mempunyai semangat juang yang tinggi dalam mewujudkan cita-cita mereka bersama yaitu menghentikan ketidakadilan kekuasaan rezim Soeharto yang otoriter. Mereka rela berkorban atas waktu, energi, dan nyawa sebagai imbasnya

karena mereka yakin perubahan dapat terjadi apabila dilakukan dengan dedikasi dan pengabdian yang tinggi.

3. PENUTUP

Novel Laut Bercerita bukan hanya karya sastra yang menarik, tetapi juga refleksi kehidupan yang mendalam. Dengan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya, para pembaca diajak untuk mempertimbangkan dan meneladani semangat para tokoh yang berjuang untuk kebenaran dan keadilan.

Kisah Laut dan teman-temannya menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Keberanian mereka melawan pemerintahan diktator menginspirasi orang lain untuk berani mengatakan kebenaran dan menentang ketidakadilan.

Novel ini juga menunjukkan seberapa penting cinta kasih sayang dalam persahabatan dan keluarga. Dalam menghadapi tantangan, dukungan dan kekuatan dari orang-orang terdekat menjadi sumber kekuatan.

Novel ini menunjukkan semangat perjuangan para aktivis yang tidak kenal lelah, yang menjadi pengingat bahwa pengabdian dan dedikasi yang luar biasa dapat membawa perubahan.

Melalui novel ini, Leila S. Chudori menginspirasi pembaca untuk menjadi orang yang berani, penuh kasih, dan tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

C. Daftar Pustaka

- Chudori, Leila Salikha. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sastra Indonesia Modern: Sebuah Perkembangan*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Abrams, M. H. (1981). *The Norton anthology of English literature* (7th ed., Vol. 1). New York: W. W. Norton & Company.
- Juni, A. (2019). *Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*.
- Liza, Z. N., & Harun, M. (2018). *Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur*. *Master Bahasa*, 6(1), 1-12.
- Di, Arianto Sam. 2008. *Pengertian Novel*. Diunduh tanggal 23 April 2012 dari <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-novel.html>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- UNESCO. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*. Paris: UNESCO.